

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan melihat latar belakang murid seperti, lingkungan rumah, keadaan ekonomi, budaya, dan agama yang dianut. Oleh karena itu, sebelum merencanakan pembelajaran, seorang guru harus melihat kondisi atau faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang efektif. Di sekolah tersebut penulis melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan dan pengajaran efektif yang berangsur di dalam kelas tersebut yaitu masyarakat, sekolah, dan kelas.

1. MASYARAKAT

Sebagai seorang mahasiswa guru, saat ini penulis menjalani Praktikum Mengajar di salah satu sekolah swasta Kristen. Di sekolah tersebut penulis melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan dan pengajaran efektif yang berangsur di dalam kelas tersebut yaitu masyarakat, sekolah, dan kelas. Jika dilihat dari konteks masyarakatnya, mayoritas masyarakat sekitar menganut agama Islam dan ada juga masyarakat yang menganut agama Kristen dan Buddha. Walaupun masyarakat sekitar menganut agama yang berbeda, masyarakat daerah tersebut memiliki toleransi agama yang tinggi. Budaya masyarakat sekitar mencerminkan keragaman budaya sebagai pusat kota yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas budaya termasuk seni, hiburan, dan kuliner. Di daerah sekitar terdapat masyarakat dengan berbagai macam etnis seperti Betawi, Jawa, Tionghoa, dan Sunda. Adanya keberagaman etnis tersebut memberikan warna khas pada kehidupan masyarakat sehari-hari dan dalam budaya lokal. Kegiatan ekonomi masyarakat sekitar yaitu pedagang, jasa dan bisnis.

Dengan adanya keberagaman budaya, etnis, agama, dan sosial-ekonomi dalam komunitas masyarakat yang ada di sekitar sekolah tentunya menghadirkan tantangan tersendiri bagi sekolah, terkhususnya dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas karena masyarakat merupakan area atau populasi yang dilayani oleh sekolah.

Tantangan yang hadir dalam komunitas di sekitar sekolah terkait aspek budaya yang perlu untuk diperhatikan dalam pembelajaran yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi siswa dengan latar belakang budaya dan etnis yang beragam. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial yang merujuk pada pendidikan bagi semua orang tanpa terkecuali seperti, semua anak harus memiliki hak untuk belajar yang sama dengan tidak memandang latar belakang kehidupan anak (Rahim, 2016). Penting untuk memastikan pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan pemahaman lintas budaya sehingga, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk membantu siswa mengaitkannya dengan identitas budaya mereka dan dapat merangsang minat siswa dalam belajar. Adapun tantangan yang hadir terkait perbedaan agama untuk diperhatikan dalam pembelajaran yaitu membangun sikap saling menghormati dan menghargai antarberagam keyakinan agama karena pendidikan mengenai toleransi dan kerukunan antaragama dapat menjadi fokus penting dalam pendidikan. Selain itu, melalui kondisi sosial-ekonomi dapat menghadirkan tantangan dalam pembelajaran karena adanya kesenjangan sosial-ekonomi antar siswa. Dalam hal ini, upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan ini

yaitu dengan menyediakan kesempatan pendidikan yang setara dan memberikan dukungan kepada siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda agar dapat meraih potensinya.

Setiap orang memiliki kebutuhan terhadap aspek tertentu termasuk kebutuhan terhadap pendidikan. Kebutuhan mendesak dari masyarakat sekitar sekolah yang perlu diperhatikan dan yang bisa dijawab melalui pembelajaran di kelas yaitu pendidikan yang berkualitas. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas tinggi dapat dijawab dengan melihat pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas seperti, adanya lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang siswa untuk menciptakan suasana inklusif; melibatkan kontribusi positif dari komunitas dalam mendukung perkembangan siswa seperti membuka jalur komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua; melibatkan tenaga pengajar yang kompeten; menggunakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masa kini termasuk penerapan dan metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan konteks lokal; fasilitas sekolah seperti penyediaan akses internet, perangkat teknogoli, media yang digunakan dalam pembelajaran dan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa seperti ruang kelas yang bersih dan aman.

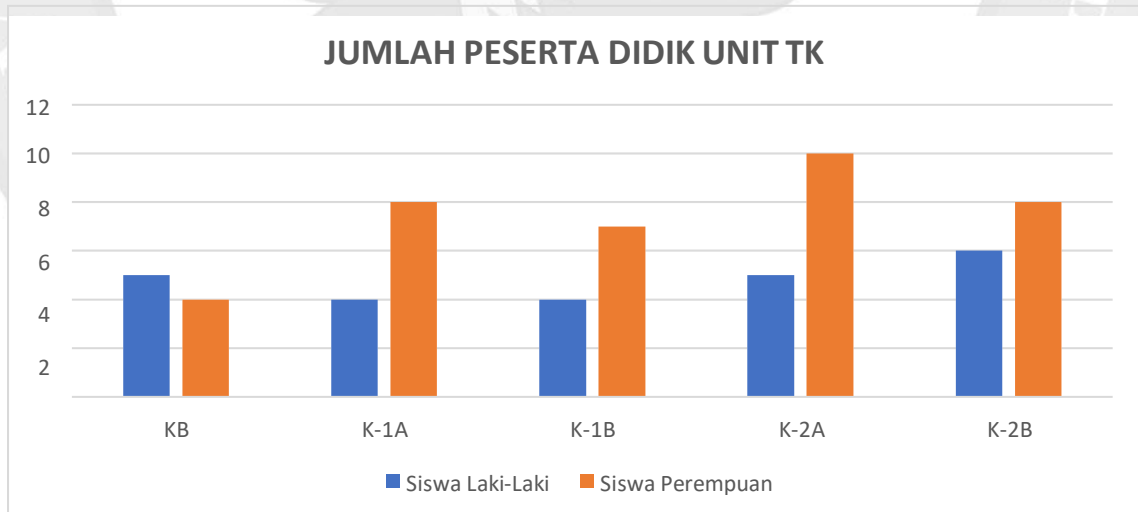
2. SEKOLAH

Jika dilihat dari konteks sekolah, sekolah tersebut memiliki visi misi yang berpusat pada Kristus dalam membimbing murid, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan, serta menjadi berkat bagi orang sekitar. Sekolah Kristen tersebut percaya bahwa

Allah menciptakan setiap anak secara unik dengan tujuan tertentu. Melalui hal tersebut, sekolah membangun kerjasama dengan orangtua anak untuk menentukan tujuan hidup mereka. Adapun keunikan dari sekolah Kristen ini yaitu menggunakan *iB-Learning (Integrated Blended Learning)* dengan *CFRC (Creation, Fall, Redemption, Consummation)* dalam kurikulum pendidikan. *iB-Learning* bertujuan agar murid memiliki ruang dan kebebasan dalam menggunakan sumber daya dan ide mereka dalam mengekspresikan diri ketika belajar sehingga mampu menjawab tantangan yang ada dan memenuhi panggilan mereka, sedangkan *CFRC* merupakan inti dari pandangan dunia Kristen sebagai dasar filosofi pendidikan Kristen dalam memandang sesuatu yang didasarkan pada iman Kristen. Keunikan lain dari sekolah Kristen tersebut yaitu sekolah tersebut memiliki nilai plus dalam spiritual yang sejalan dengan motto sekolah yaitu “dengan kasih dan disiplin meningkatkan prestasi”. Selain itu, para muridnya memiliki rasa sayang terhadap temannya dan saling support tanpa membeda-bedakan latar belakangnya.

Selama menjalankan Praktik Mengajar di unit TK sekolah Kristen tersebut, penulis melihat sekolah tersebut memberikan pelayanan yang baik kepada siswa dan orangtua ditengah keberagaman budaya, bahasa, etnis, agama dan kehidupan sosial-ekonomi yang ada. Di sekolah tersebut terdapat 10 guru dan 1 staf yang melayani 61 anak dengan karakteristik, latar belakang yang berbeda, dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Di sekolah tersebut, penulis melihat setiap guru dan staf memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh siswa, termasuk kepada beberapa anak

yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), terdapat juga beragam agama dan bahasa. Sekolah tersebut memiliki fasilitas belajar yang lengkap mulai dari ruang kelas yang bersih dan menarik, ruang belajar yang nyaman, ruang bermain yang didalamnya terdapat berbagai jenis mainan anak dan juga berbagai macam media belajar yang digunakan dalam pembelajaran sehingga, kebutuhan belajar anak dapat terpenuhi dengan baik. Adapun kebijakan dan budaya yang berlaku di sekolah yaitu orangtua dan guru saling berkoordinasi dan bekerjasama dalam tahap tumbuh kembang anak. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan orangtua untuk mengikuti program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menjalin relasi yang baik dengan orangtua. Selain itu, sekolah juga akan memberikan kesempatan bagi orangtua yang kesulitan dalam administrasi untuk mengajukan bantuan keringanan sesuai dengan prosedur dan kebijakan sekolah.



KELAS	JUMLAH SISWA
KB	9
K-1A	12
K-1B	11
K-2A	15
K-2B	14
Total	61 Siswa

Table 1. Jumlah Siswa Unit TK

JUMLAH GURU DAN STAF

KETERANGAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	Perempuan	Laki-laki	
Guru	9	1	10
Staf	1	-	1
TOTAL			11

Table 2. Jumlah Guru dan Staf Unit TK

3. KELAS

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Sama halnya dengan siswa yang ada di dalam kelas, mereka adalah individu yang diciptakan dalam gambar Allah yang diberikan akal budi dan merupakan pewaris dari sifat Allah (Knight, 2009). Kelas K-1B merupakan kelas yang menjadi tempat penulis melaksanakan Praktikum Mengajar. Kelas K-1B memiliki murid sebanyak 11 orang yang terdiri dari 4 murid laki-laki dan 7 murid perempuan. Penulis melihat setiap murid dalam kelas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan adanya latar belakang

yang berbeda-beda, kelas K-1B sangat mencerminkan adanya keberagaman seperti keberagaman bahasa, suku, dan kehidupan sosial-ekonomi. Di dalam kelas tersebut terdapat beberapa anak yang bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Inggris, sehingga mereka menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan guru dan temannya tetapi siswa lainnya tetap menggunakan bahasa Indonesia. Siswa kelas K-1B sebagian besar dari suku Tionghoa dan orangtua siswa sebagian besar berprofesi sebagai pengusaha. Kondisi sosial-ekonomi siswa K-1B rata-rata berada pada tingkat menengah ke atas.

Dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, orangtua dan guru mengharapkan siswa mampu mengalami adanya perkembangan. Menurut Santrock, dalam modul CAD (2011/1012), perkembangan didefinisikan sebagai “pola perubahan yang dimulai sejak aspek pematangan dan berlangsung terus sepanjang masa hidup.” Adapun pola perkembangan yang dimaksud seperti proses biologis, kognitif, dan sosioemosi yang kompleks dan saling berkaitan. Melalui observasi yang telah penulis lakukan di kelas K-1B, penulis melihat bahwa proses perkembangan siswa yang masih perlu diperhatikan yaitu perkembangan biologis (fisik) dan kognitif dan sosioemosi yang sering mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Santrock dalam modul CAD (2011/1012), perkembangan biologis seperti proses bertambahnya tinggi badan, berat badan, dan keterampilan motorik dari seseorang. Jika dilihat dari kelas K-1B keterampilan motorik yang dimiliki siswa masih sangat kurang, terlihat hampir semua siswa susah untuk menggunting, memegang pensil, dan menempel. Perkembangan kognitif K-1B juga masih sangat kurang, terlihat hampir semua siswa belum bisa membaca, menulis, kemampuan berfikir atau memecahkan masalah masih kurang dan mengenali.

Siswa kelas K-1B kebanyakan menggunakan sistem hafalan, terlihat ketika guru mengurutkan angka ataupun huruf semua siswa bisa menyebutkannya, namun ketika guru menanyakan kembali secara acak siswa tidak bisa menyebutkannya. Perkembangan sosioemosi siswa K-1B juga masih kurang atau tidak stabil (perubahan emosi). Terlihat banyak siswa ketika emosi ada yang main tangan, marah, cemberut, dan menangis. Perkembangan tersebut menjadi tantangan yang akan dihadapi oleh guru dan harus terus diperhatikan karena hal tersebut mempengaruhi proses pembelajaran didalam kelas.

Penulis melihat interaksi yang terjadi di kelas K-1B terjalin dengan sangat baik. Guru dan murid terlihat lebih dekat dan hal tersebut membuat murid tidak merasa takut atau canggung kepada guru. Sebelum memulai pembelajaran seluruh guru dan siswa melakukan devosi bersama. Di dalam kelas guru menerapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh murid seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, mengucapkan kata “tolong” jika ingin meminta bantuan, minta izin ketika ingin melakukan sesuatu hal atau ingin ke toilet dan selalu menghargai teman ataupun guru yang sedang berbicara. Kebiasaan lainnya yang diterapkan didalam kelas yaitu siswa harus menerapkan hidup sehat (membawa bekal) dan menerapkan hidup bersih yaitu harus membuang sampah pada tempatnya, sebelum memulai dan setelah melakukan pembelajaran, siswa diberikan waktu untuk minum. Dengan adanya peraturan dan kebiasaan tersebut membiasakan murid untuk hidup disiplin.

Semangat belajar siswa sangat mempengaruhi proses belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas. Setelah libur panjang banyak siswa yang tidak semangat untuk masuk sekolah, terlihat pada pagi hari banyak siswa yang menangis masuk kelas dan tidak mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk bisa membuat murid-murid semangat dalam mengikuti pembelajaran.

NO	INISIAL NAMA	JENIS KELAMIN	AGAMA
1	C	Perempuan	Kristen
2	D	Laki-laki	Buddha
3	G	Perempuan	Kristen
4	GW	Perempuan	Kristen
5	J	Perempuan	Kristen
6	RC	Perempuan	Kristen
7	RD	Laki-laki	Kristen
8	L	Laki-laki	Kristen
9	F	Perempuan	Kristen
10	O	Perempuan	Buddha
11	X	Laki-laki	Kristen

Table 3. Data Siswa K-1

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagai seorang mahasiswa guru yang sedang menjalankan Praktikum Mengajar di sekolah Kristen, mahasiswa guru harus merancang pembelajaran sesuai dengan Visi dan Misi sekolah yang berpusat pada Kristus dan berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah. Perencanaan pembelajaran dan strategi yang akan digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelas yang menjadi tempat mahasiswa guru melakukan observasi terdiri dari 11 siswa yang

memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Di kelas tersebut terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus sehingga, perencanaan pembelajaran dan strategi yang akan digunakan harus disesuaikan dengan semua kebutuhan siswa. Perencanaan dan strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru harus memiliki standar yang berbeda antara murid yang memiliki kebutuhan khusus dengan murid lainnya sehingga, tujuan pembelajaran dan pemahaman sepanjang hayat yang telah dirancang dapat tercapai. Dengan demikian tujuan pendidikan untuk membawa murid mengalami perkembangan kognitif dan pertumbuhan secara spiritual dalam mengenal Tuhan dapat terlaksana dengan baik ketika adanya dukungan atau kerja sama dengan komunitas yang ada di sekitar. Oleh karena itu, keberagaman yang ada di lingkungan sekolah tidak menjadi hambatan bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan atau visi dan misi yang ada.

